

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, adalah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling begitu penting dilakukan karena besarnya kontribusi yang diharapkan dari program bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mencapai nilai akademis yang diharapkan dengan kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal (Prayitno, 2004).

Bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya sekolah menengah sangat dibutuhkan, melihat dari sisi rentang perkembangan individu, siswa sekolah menengah masuk dalam fase remaja. Fase remaja merupakan masa transisi antara usia anak dengan dewasa. Proses perkembangan masa remaja mengalami berbagai perubahan dalam setiap aspek perkembangan seperti fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual. Salah satu aspek perkembangannya yang seyogyanya dicapai secara matang oleh remaja adalah perkembangan emosional. Pada masa ini, seorang remaja perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekatnya, baik dari keluarga, guru, maupun teman-teman sebaya. Yusuf (2006) menuturkan, program-program yang dilaksanakan BK diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami diri dan membantu menemukan solusi penyelesaian masalahnya dengan tepat.

Pelayanan BK di sekolah menekankan pada cinta kasih. Prayitno (2011) berpendapat bahwa dengan cinta kasih, seorang konselor akan lebih empatik pada siswa, sehingga relasi yang baik, hangat, dan penuh penerimaan antara konselor dengan siswa akan memudahkan siswa untuk lebih memahami diri dan kondisi lingkungannya, serta lebih mudah mengambil keputusan dalam hidupnya demi kebaikan diri sendiri.

Idealnya dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, menurut Prayitno (2004) adalah diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan peserta didik agar dapat menentukan skala prioritas program. Kebutuhan siswa dapat digali dengan penyelenggaraan tes psikologis, penyebaran angket, atau hasil pengamatan. Senada dengan pendapat Hikmawati (2012) yang menyatakan bahwa suatu program dikatakan baik jika program itu disusun atau dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata siswa di sekolah tersebut. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, eksistensi profesi bimbingan dan konseling semakin kuat dalam konteks pendidikan formal.

Sudarmawan (2008) menyatakan realitas yang ada kini, meski telah mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru BK di sekolah, masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, acuh tak acuh pada pendidikan sendiri, tidak mampu mengambil keputusan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat bakatnya, membully teman, merokok, minum-minuman keras, serta tawuran antar sekolah yang tak jarang disiarkan di berbagai media elektronik maupun media massa.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah identik sebagai “polisi” sekolah, sehingga peran dan fungsinya dalam mengatasi sebuah masalah kurang berjalan sebagaimana mestinya. Kusdaryani & Fitriana (2012) menegaskan bahwa bimbingan konseling sekolah, tidak hanya menangani siswa yang sedang bermasalah, tetapi juga berfungsi sebagai pencegahan atau mencegah timbulnya masalah (*preventif*), memecahkan atau menanggulangi masalah, serta memelihara serta mengembangkan keadaan yang telah baik.

Berkenaan dengan peranan konselor di sekolah, maka dibutuhkan kompetensi yang memadai dari seorang konselor. Mashudi (2013) menambahkan, dengan adanya Standar Akademik dan Kompetensi konselor yang dikeluarkan pemerintah adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh konselor dan guru BK sehingga konselor atau guru BK dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya.

Penelitian yang dilakukan Sulistyowati (dalam Ayuningtyas, 2012) tentang problematika kinerja konselor SMA se-Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika yang dialami konselor. Kinerja konselor Kabupaten Sleman, pada kompetensi pedagogik masih rendah dalam hal mendukung kegiatan belajar siswa melalui layanan BK dan memahami kepribadian setiap konseli. Kompetensi kepribadian, kinerja konselor rendah dalam aspek toleransi terhadap permasalahan konseli dan menampilkan emosi yang stabil. Kompetensi sosial, kinerja konselor rendah dalam aspek memahami peran pihak-pihak lain di tempat bekerja,

bekerjasama dengan pihak-pihak lain di tempat bekerja, aktif dalam organisasi profesi BK dan bekerja dalam tim bersama tenaga profesional profesi lain. Kinerja konselor pada aspek kompetensi kepribadian, rendah pada aspek menyusun instrumen asesmen, menggunakan asesmen untuk mengungkapkan masalah konseli, menggunakan asesmen untuk mengungkap kemampuan siswa, melaksanakan konferensi kasus, menyusun pelaksanaan program BK, melaksanakan program BK, memahami berbagai macam metode penelitian, melaksanakan penelitian BK dan memanfaatkan hasil penelitian.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Koordinator ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) Jember menuturkan bahwa, perkembangan guru BK dikabupaten Jember sudah lebih baik, hal ini terlihat dari persepsi yang menilai bahwa konselor sekolah adalah “polisi sekolah” sudah berkurang, namun terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam guru BK menjalankan profesinya sebagai guru BK atau konselor sekolah. Ditemui banyak konselor sekolah yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuan BK, dan juga merangkap sebagai guru mata pelajaran lain, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi konselor untuk dalam memperhatikan siswa-siswi, sehingga dalam mendeteksi maupun memahami kebutuhan dan permasalahan siswa menjadi kurang optimal. Ditemui juga banyak konselor yang kurang menguasai asesmen, sehingga konselor jarang melakukan asesmen tes seperti tes AUM pada siswa, serta konselor merasa kesulitan dalam mendeteksi permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga tak jarang konselor baru bertindak setelah adanya masalah yang muncul. Konselor juga dinilai kurang adanya

kepedulian maupun motivasi untuk mengembangkan profesinya sebagai guru BK disekolah, hal ini terlihat dari partisipasi konselor dalam mengikuti organisasi profesi BK.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK sekolah swasta di Jember, didapat keterangan bahwasannnya permasalahan maupun kendala banyak dialami oleh guru BK sekolah swasta. Permasalahan yang dialami oleh guru BK dikarenakan beberapa faktor. Kurangnya personil konselor dalam sekolah, yaitu hanya ada satu konselor membuat konselor merasa kesulitan dalam memahami dan menangani siswa-siswi di sekolah, sehingga konselor kesulitan dalam menuntaskan setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Konselor juga mengakui jika terkadang konselor merasa kesulitan dalam merancang program pengembangan siswa serta pengaplikasian instrument asesmen. Peneliti juga tidak aktif mengikuti organisasi profesi BK karena tidak tahu bahwa terdapat organisasi profesi BK di Jember, sehingga konselor jarang melakukan kerja sama dengan antar profesi maupun lain profesi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan konselor dalam menangani siswa dengan tepat. Permasalahan konselor juga dipengaruhi oleh karakteristik dari siswa yang ada di sekolah. Siswa-siswi yang masuk di sekolah swasta merupakan siswa campuran, artinya berdasarkan tingkat intelegensi, motivasi dalam belajar, serta latar belakang dari orang tua siswa sangat beragam, adanya variasi tingkat intelegensi, motivasi, kedisiplinan, dan latar belakang siswa membuat konselor merasa kesulitan dalam menangani siswa. Keberadaan BK di sekolah juga kurang mendapat perhatian, terlihat dari kurangnya sarana maupun prasarana yang

mendukung, seperti ruang BK yang dibutuhkan untuk konseling pribadi dan kelompok yang dibutuhkan siswa. Perlengkapan komputer dan alat print yang ada disekolah bersifat “seadanya”, padahal peralatan seperti komputer dan alat printer sangat dibutuhkan untuk mengolah data-data tentang siswa, yang lebih memudahkan konselor dalam memahami dan mengidentifikasi siswa satu persatu. Tidak tersedianya jam masuk kelas juga membuat guru BK merasa kesulitan dalam mengenal serta melaksanakan kegiatan berkenaan dengan pelayanan bimbingan konseling untuk siswa. Permasalahan-permasalahan yang dialami guru BK menghambat guru BK dalam melakukan unjuk kerjanya secara maksimal yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti.

Kecamatan sumbersari memiliki jumlah sekolah swasta yang lebih banyak daripada jumlah sekolah negeri. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja konselor sekolah, dengan judul “Gambaran Kinerja Konselor Sekolah se-Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana gambaran kinerja konselor sekolah swasta se-Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kinerja konselor sekolah swasta se-Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang berkaitan dengan kompetensi konselor sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor: Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan bagi wawasan dan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- b. Bagi Kepala Sekolah: dapat dijadikan informasi atas kinerja guru BK, sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan dan pembimbingan yang proporsional kepada guru BK yang dibina.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini diperlukan beberapa referensi yang diantaranya penelitian telaah pustaka, hal ini peneliti lakukan untuk memperkaya referensi yang peneliti lakukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Pramestri Ayuningtyas yang berjudul “ Evaluasi Kinerja Koneslor Sekolah se-Kabupaten Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja konselor di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan desain evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan

adalah *discrepancy evaluation model* dengan kriteria evaluasi menggunakan pendekatan *fidelity*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan pencermatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kinerja konselor SMP di Kabupaten Bantul dalam kompetensi pedagogik menurut evaluasi diri berada dalam kategori sangat tinggi sedangkan menurut persepsi siswa berada dalam kategori tinggi, (2) kinerja konselor SMP di Kabupaten Bantul dalam kompetensi kepribadian menurut evaluasi diri dan persepsi siswa berada dalam kategori sangat tinggi, (3) kinerja konselor SMP di Kabupaten Bantul dalam kompetensi sosial menurut evaluasi diri berada dalam kategori sangat tinggi sedangkan menurut persepsi siswa berada dalam kategori tinggi, dan (4) kinerja konselor SMP di Kabupaten Bantul dalam kompetensi profesional menurut evaluasi diri dan persepsi siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Saran peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan model lain dan dengan pengambilan data yang lebih beragam agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

2. Skripsi Eriyono, Martya Eko. 2013, dengan judul Penerapan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Pasca Sertifikasi (Studi Deskriptif Pada Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri Se-Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang penerapan kompetensi profesional oleh guru BK yang telah mendapatkan sertifikat pendidik

dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Populai penelitian ini adalah guru BK SMP Negeri se-Kabupaten Rembang yang telah bersertifikat pendidik. Sampel penelitian diambil seluruhnya dari jumlah populasi sebanyak 27 guru BK. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh. Penerapan sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling memperoleh kriteria tinggi, sub variabel merancang program bimbingan dan konseling memperoleh kriteria tinggi, sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif memperoleh kriteria tinggi, dan sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling memperoleh kriteria sedang.

3. Jurnal penelitian Jumail Tahun 2013, yang berjudul kompetensi profesional dalam perspektif konselor sekolah dan peranannya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan konselor sekolah pada SMA Negeri Se-Kota Padang yang berjumlah 81 orang, namun populasi yang begitu kecil maka keseluruhan populasi penelitian ini akan dijadikan sampel penelitian atau dikenal juga dengan istilah sensus. Instrumen yang digunakan adalah angket. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan sejumlah konselor sekolah untuk melihat

peranan kompetensi profesional konselor terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga mendapat gambaran mengenai peranan kompetensi profesional tersebut.

Penelitian yang berjudul Gambaran Kinerja Konselor Sekolah se-Kecamatan Sumbesari ini, bertujuan untuk mengetahui gambaran kinerja konselor sekolah, dimana peneliti fokus pada jenis sekolah swasta untuk dijadikan lokasi penelitian. Subyek dan tujuan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum pernah meneliti kinerja konselor yang lebih memfokuskan pada satu jenis sekolah. Sekolah swasta dipilih peneliti, karena ditemukan beberapa kendala atau masalah pada konselor sekolah berdasarkan data yang didapat dari studi pendahuluan, sehingga metode pengumpul data yang digunakan adalah dengan menyebarkan angket pada konselor sekolah atau guru BK di setiap sekolah se-Kecamatan Sumbesari.